

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di Desa Galak, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 2005 sebagai upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di wilayah Ponorogo Selatan, melalui pendidikan kejuruan yang berorientasi pada kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Letaknya yang strategis di jalur utama Ponorogo–Pacitan memudahkan akses masyarakat dari berbagai wilayah sehingga menjadikan sekolah ini sebagai salah satu pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperoleh pendidikan vokasi berkualitas. Seiring dengan perkembangan lembaga, SMK Negeri 1 Slahung berhasil membangun kepercayaan masyarakat dan terus mengalami peningkatan baik dari aspek kelembagaan, kualitas pembelajaran, maupun pengembangan sumber daya manusia.

Dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan, SMK Negeri 1 Slahung memperoleh berbagai program pengembangan dari pemerintah. Pada tahun 2018 sekolah ditetapkan sebagai Sekolah Revitalisasi, yang ditandai dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pembaruan sarana prasarana, dan penguatan kualitas pembelajaran. Selanjutnya, pada tahun 2021 sekolah ditetapkan sebagai SMK Pusat Keunggulan. Pada tahun 2024 sekolah ditetapkan sebagai sekolah penyelenggara TEFA Pengimbasan dan tahun 2025

sebagai SMK penerima program Revitalisasi. Melalui program-program tersebut, sekolah melaksanakan berbagai pelatihan dan workshop bagi guru serta tenaga kependidikan, mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta mengembangkan pembelajaran berbasis Teaching Factory (TEFA). Berbagai upaya tersebut menunjukkan komitmen sekolah dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja.

SMK Negeri 1 Slahung menyelenggarakan pendidikan pada beberapa program keahlian, yaitu Kuliner, Teknik Sepeda Motor, Teknik Kendaraan Ringan, serta Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi. Program pembelajaran di SMKN 1 Slahung dirancang untuk membekali peserta didik dengan kompetensi teknis, keterampilan praktis, serta pengalaman belajar yang relevan dengan dunia industri. Selain pembelajaran di kelas, peserta didik memperoleh pengalaman melalui kegiatan praktik di laboratorium, bengkel, dan kerja sama dengan dunia usaha serta dunia industri. Pendekatan tersebut bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan profesional, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dan siap memasuki dunia kerja maupun berwirausaha.

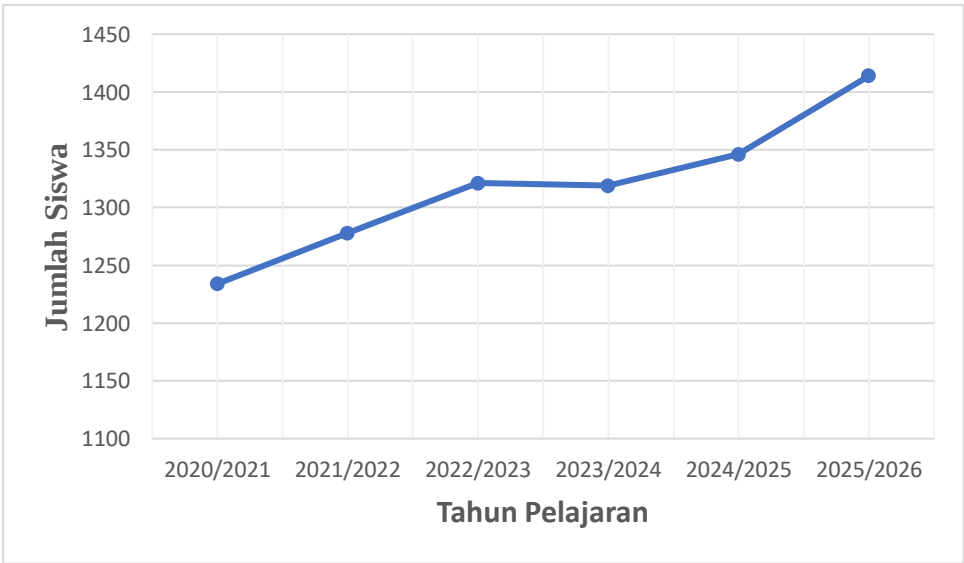
Karakteristik peserta didik di SMK Negeri 1 Slahung juga mencerminkan kondisi sosial masyarakat sekitar. Berdasarkan analisis konteks sekolah, sebagian besar orang tua peserta didik berprofesi sebagai petani. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penyediaan lulusan

yang memiliki kompetensi kerja. Sekolah memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi keahlian, tetapi juga dari kemampuan lulusan untuk memperoleh pekerjaan, melanjutkan pendidikan, maupun menciptakan peluang usaha secara mandiri.

Saat ini SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo memiliki 96 GTK yang terdiri dari 74 orang Guru dan 22 orang Tenaga Kependidikan. Sedangkan perkembangan jumlah siswa SMK Negeri 1 Slahung selama 6 tahun terakhir seperti pada tabel 9 dan gambar 2 berikut ini

Tabel 9. Data Perkembangan Siswa SMKN 1 Slahung

No.	Tahun Pelajaran	L	P	Jumlah Siswa
1	2020/2021	909	325	1234
2	2021/2022	926	352	1278
3	2022/2023	943	378	1321
4	2023/2024	930	389	1319
5	2024/2025	902	444	1346
6	2025/2026	914	500	1414



Gambar 2. Grafik Data Perkembangan Siswa SMKN 1 Slahung

Berdasarkan data perkembangan peserta didik selama enam tahun terakhir, jumlah siswa SMKN 1 Slahung menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada tahun pelajaran 2020/2021 jumlah siswa tercatat sebanyak 1.234 orang dan meningkat menjadi 1.414 orang pada tahun pelajaran 2025/2026. Meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2023/2024, secara keseluruhan jumlah peserta didik terus bertambah. Peningkatan ini menunjukkan semakin tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh SMKN 1 Slahung. Selain itu, jumlah siswa perempuan mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siswa laki-laki, sehingga komposisi peserta didik menjadi semakin seimbang dari tahun ke tahun.

Berdasarkan Rapor Pendidikan tahun 2025, SMK Negeri 1 Slahung menunjukkan capaian yang cukup baik pada berbagai indikator mutu pendidikan. Kemampuan literasi peserta didik mencapai 82,22%, kemampuan numerasi 77,78%, kualitas pembelajaran 60,50%, serta indikator *link and match* dengan dunia kerja mencapai 68,20%. Selain itu, sekolah memiliki lingkungan belajar yang aman dengan capaian iklim keamanan sebesar 70,83% serta iklim kebinekaan sebesar 66,54%. Indikator kompetensi lulusan mencapai 60,60%, sedangkan penyerapan lulusan berada pada angka 73,73%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan telah mampu memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan, atau berwirausaha. Di sisi lain, indikator karakter masih mencapai 55,29%, sehingga penguatan pendidikan karakter tetap menjadi salah satu fokus pengembangan sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusan secara

menyeluruh. Data tersebut menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Slahung terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi akademik, keterampilan vokasional, karakter peserta didik, serta kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri sebagai bagian dari strategi menghasilkan lulusan yang kompetitif dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

B. Uji Validitas, Reliabilitas, Penyajian Data, Deskriptif Statistik

1. Uji Validitas Instrumen.

a) Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung (X_1).

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, didapatkan hasil uji validitas instrumen pembiasaan religius siswa SMKN 1 Slahung (X_1), seperti tabel 10 berikut ini:

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Instrumen Pembiasaan Religius Siswa

No. Soal	r	Sig	Ket.
1	0,421	0,000	Valid
2	0,672	0,000	Valid
3	0,675	0,000	Valid
4	0,615	0,000	Valid
5	0,577	0,000	Valid
6	0,542	0,000	Valid
7	0,391	0,000	Valid
8	0,272	0,012	Valid
9	0,602	0,000	Valid
10	0,623	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson, seluruh butir pernyataan (No1–No10) memiliki korelasi positif terhadap skor total dengan nilai berkisar antara 0,272

hingga 0,675. Seluruh koefisien korelasi tersebut lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 84 (r tabel $\approx 0,215$). Selain itu, korelasi masing-masing butir dengan skor total memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,000 untuk sebagian besar butir dan 0,012 pada butir No8. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap butir mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat. Dengan demikian, seluruh 10 butir instrumen dinyatakan **valid** dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

b) Kedisiplinan Siswa (X_2).

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, didapatkan hasil uji validitas instrumen **kedisiplinan siswa (X_2)** seperti tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Hasil Uji Validitas Instrumen Kedisiplinan Siswa

No. Soal	r	Sig	Ket.
1	0,609	0,000	Valid
2	0,650	0,000	Valid
3	0,539	0,000	Valid
4	0,691	0,000	Valid
5	0,678	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson, seluruh butir pernyataan menunjukkan korelasi positif dan signifikan terhadap skor total (Jumlah). Nilai koefisien korelasi masing-masing butir berturut-turut sebesar 0,609 (Point1), 0,650 (Point2), 0,539 (Point3), 0,691 (Point4), dan 0,678 (Point5), dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai korelasi tersebut lebih besar daripada nilai **r tabel** untuk $N = 84$ pada taraf signifikansi 5% ($r \text{ tabel} \approx 0,215$), sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap butir mampu mengukur konstruk yang sama dengan skor total secara konsisten. Dengan demikian, instrumen penelitian telah memenuhi persyaratan validitas dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini.

c) Kesiapan Kerja Siswa (Y).

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, didapatkan hasil uji validitas instrumen **kesiapan kerja siswa (Y)** seperti tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Hasil Uji Validitas Instrumen Kesiapan Kerja Siswa

No. Soal	r	Sig	Ket.	No. Soal	r	Sig	Ket.
1	0,648	0,000	Valid	11	0,473	0,000	Valid
2	0,706	0,000	Valid	12	0,633	0,000	Valid
3	0,657	0,000	Valid	13	0,561	0,000	Valid
4	0,598	0,000	Valid	14	0,454	0,000	Valid
5	0,482	0,000	Valid	15	0,519	0,000	Valid
6	0,697	0,000	Valid	16	0,428	0,000	Valid
7	0,659	0,000	Valid	17	0,528	0,000	Valid
8	0,679	0,012	Valid	18	0,540	0,000	Valid
9	0,715	0,000	Valid	19	0,642	0,000	Valid
10	0,557	0,000	Valid	20	0,498	0,000	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson, seluruh butir pernyataan (Soal 1–Soal 20) memiliki koefisien korelasi positif terhadap skor total dengan nilai berkisar antara 0,428 hingga 0,715. Seluruh nilai korelasi lebih besar daripada r tabel

pada taraf signifikansi 5% untuk jumlah sampel 84 responden (r tabel $\approx 0,215$). Selain itu, setiap butir memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) pada korelasi dengan skor total, sehingga hubungan antara masing-masing butir dengan skor total dinyatakan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen mampu mengukur konstruk yang sama secara tepat dan konsisten. Dengan demikian, seluruh 20 butir pernyataan dinyatakan **valid** serta layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen.

Berikut ini akan disajikan uji reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel pembiasaan religius siswa SMKN 1 Slahung (X_1), kedisiplinan siswa (X_2) dan kesiapan kerja siswa (Y).

a) Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung (X_1).

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, didapatkan hasil uji reliabilitas instrumen **pembiasaan religius siswa (X_1)** seperti tabel 13 berikut ini:

Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Pembiasaan Religius Siswa

Cronbach's Alpha	N of Items
.732	10

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, instrumen pembiasaan religius siswa (X_1) yang terdiri atas 10 butir pernyataan memperoleh nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,732**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang **baik**, karena telah

melampaui batas minimum yang direkomendasikan, yaitu **0,70**. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan memiliki konsistensi internal yang memadai dalam mengukur variabel penelitian. Dengan demikian, instrumen ini mampu menghasilkan data yang relatif stabil dan konsisten apabila digunakan pada responden dengan karakteristik yang sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen telah memenuhi persyaratan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian serta dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti.

b) Kedisiplinan Siswa (X_2).

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, didapatkan hasil uji reliabilitas instrumen **kedisiplinan siswa (X_2)** seperti tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kedisiplinan Siswa

Cronbach's Alpha	N of Items
.623	5

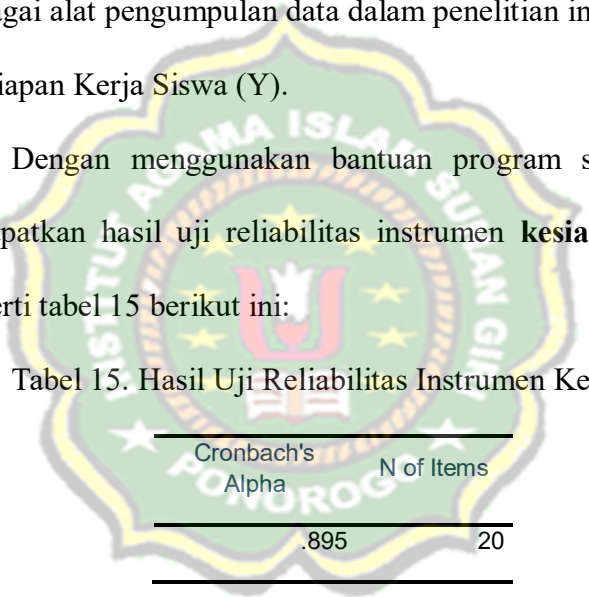
Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, instrumen kedisiplinan siswa (X_2) memperoleh nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,623** dengan jumlah 5 butir pernyataan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang **cukup baik**, karena telah memenuhi batas minimum penerimaan reliabilitas, yaitu **0,60** untuk penelitian eksploratif maupun penelitian di bidang ilmu sosial. Dengan demikian, seluruh butir pernyataan memiliki konsistensi internal yang memadai

dalam mengukur konstruk yang diteliti. Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen mampu menghasilkan data yang relatif konsisten apabila digunakan pada responden dengan karakteristik yang serupa. Oleh karena itu, instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

c) Kesiapan Kerja Siswa (Y).

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, didapatkan hasil uji reliabilitas instrumen **kesiapan kerjasiswa (Y)** seperti tabel 15 berikut ini:

Tabel 15. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Kesiapan Kerja Siswa



Cronbach's Alpha	N of Items
.895	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas di atas, instrumen kesiapan kerja siswa (Y) memperoleh nilai **Cronbach's Alpha sebesar 0,895** dengan jumlah **20 butir pernyataan**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang **sangat tinggi**, karena melebihi batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki konsistensi internal yang sangat baik dalam mengukur variabel yang diteliti. Dengan tingkat reliabilitas tersebut, instrumen mampu menghasilkan data yang stabil, konsisten, dan dapat dipercaya apabila digunakan pada responden dengan karakteristik yang serupa. Oleh karena itu, instrumen dinyatakan

sangat reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian tanpa memerlukan revisi terhadap butir pernyataannya.

3. Penyajian Data.

Berikut ini akan disajikan data hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini. Deskripsi data yang disajikan meliputi distribusi frekuensi dan grafik histogram dari semua variabel penelitian.

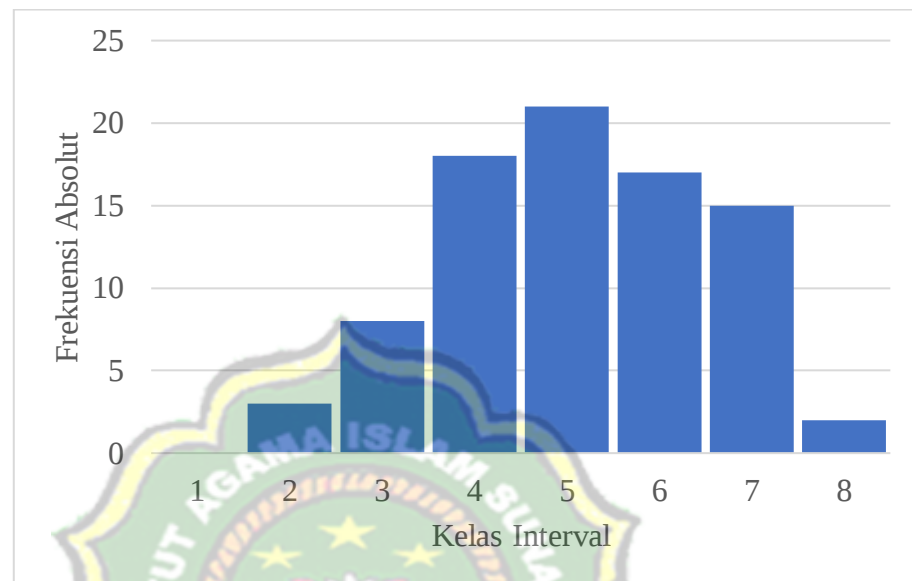
a) Pembiasaan Religius Siswa (X_1).

Data variabel pembiasaan religius siswa secara teoritis menurut lembar penskoran mempunyai rentang skor dari 10 sampai 40. Berdasarkan data induk yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah 24 dan skor tertinggi 36. Tabulasi data induk penelitian ini seperti pada lampiran 3.

Distribusi frekuensi dan grafik histogram variabel pembiasaan religius siswa seperti tabel 16 dan gambar 3 berikut ini.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pembiasaan Religius Siswa

No. Urut	Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Komulatif	Frek. Kom. Rel.
1	22 – 23	0	0%	0	0%
2	24 – 25	3	3,57%	3	3,57%
3	26 – 27	8	9,52%	11	13,10%
4	28 – 29	18	21,43%	29	34,52%
5	30 – 31	21	25,00%	50	59,52%
6	32 – 33	17	20,24%	67	79,76%
7	34 – 35	15	17,86%	82	97,62%
8	36	2	2,38%	84	100%



Gambar 3. Histogram Pembiasaan Religius Siswa

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa kelompok skor yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah kelompok skor nomor 5 pada kelas interval 30 sampai dengan 31, dengan jumlah frekuensi absolut sebanyak 21 dan frekuensi relatif sebesar 25,00%.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan pembiasaan religius siswa, didasarkan pada pemberian predikat pembiasaan religius siswa yang dipakai acuan di lembar observasi pembiasaan religius siswa. Berdasarkan skor hasil penelitian, diperoleh sebaran frekuensi responden dengan kriteria predikatnya adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Kecenderungan Variabel Pembiasaan Religius Siswa

Norma	Kriteria	Jml. Responden	Prosentase
≤ 10	Kurang	0	0%
11 – 20	Cukup	0	0%
21 – 30	Baik	41	48,81%
31 – 40	Sangat Baik	43	51,19%

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan secara deskriptif seperti tabel 17 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pembiasaan religius siswa kelas XI SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo berada dalam kategori **sangat baik** yaitu sebesar 51,19%

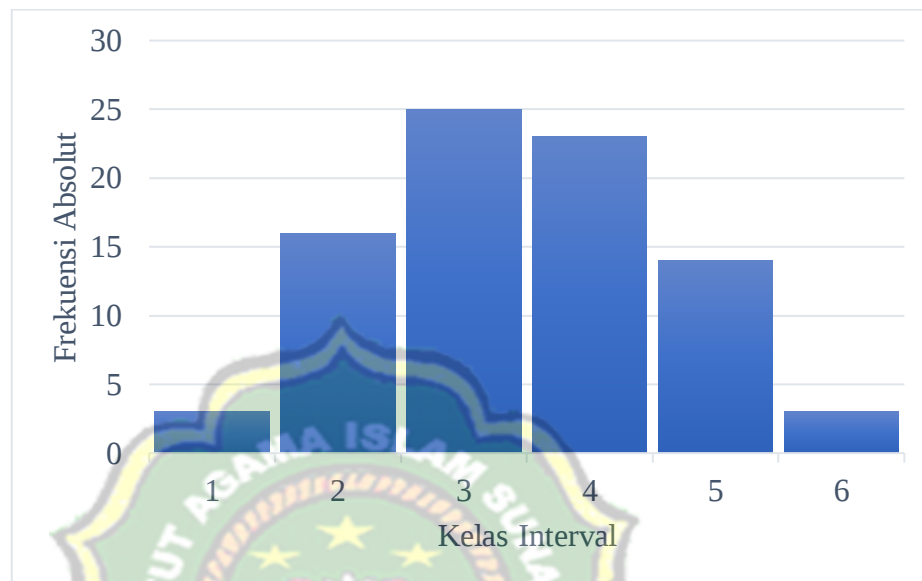
b) Kedisiplinan Siswa (X_2).

Data variabel kesiplinan siswa secara teoritis menurut lembar penskoran mempunyai rentang skor dari 5 sampai 20. Berdasarkan data induk yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 20. Tabulasi data induk penelitian ini seperti pada lampiran 3.

Distribusi frekuensi dan grafik histogram variabel kedisiplinan siswa seperti tabel 18 dan gambar 4 berikut ini.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kedisiplinan Siswa

No. Urut	Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Komulatif	Frek. Kom. Rel.
1	10 – 11	3	3,6%	3	3,6%
2	12 – 13	16	19,0%	19	22,6%
3	14 – 15	25	29,8%	44	52,4%
4	16 – 17	23	27,4%	67	79,8%
5	18 – 19	14	16,7%	81	96,4%
6	20	3	3,6%	84	100,0%



Gambar 4. Histogram Kedisiplinan Siswa

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa kelompok skor yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah kelompok skor nomor 3 pada kelas interval 14 sampai dengan 15, dengan jumlah frekuensi absolut sebanyak 25 dan frekuensi relatif sebesar 29,8%.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan kedisiplinan siswa, didasarkan pada pemberian predikat kedisiplinan siswa yang dipakai acuan di lembar penskoran kedisiplinan siswa. Berdasarkan skor hasil penelitian, diperoleh sebaran frekuensi responden dengan kriteria predikatnya adalah sebagai berikut:

Tabel 19. Kecenderungan Variabel Kedisiplinan Siswa

Norma	Kriteria	Jml. Responden	Prosentase
5 – 8	Tidak Disiplin	0	0%
9 – 12	Kurang Disiplin	8	9,52%
13 – 16	Disiplin	52	61,90%
17 – 20	Sangat Disiplin	24	28,57%

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan secara deskriptif seperti tabel 19 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo berada dalam kategori **disiplin** yaitu sebesar 61,90%.

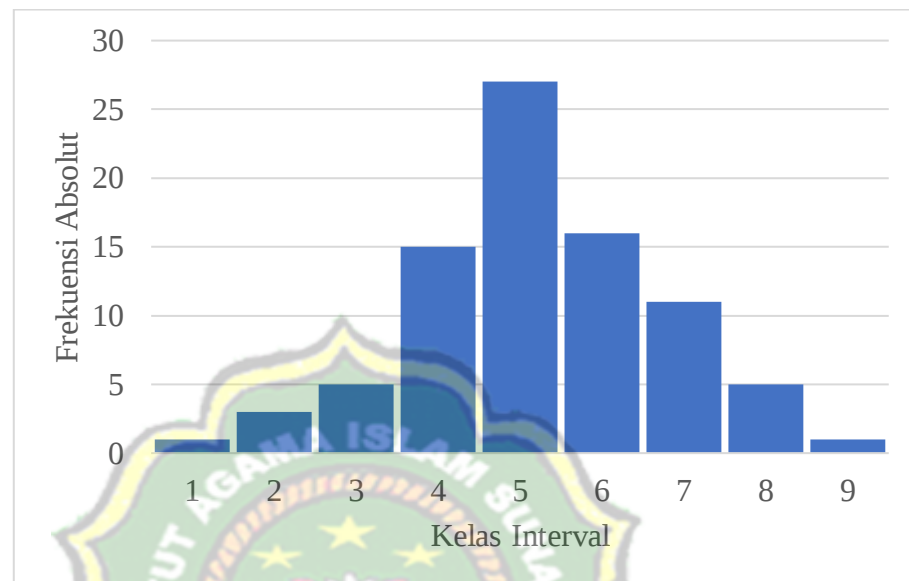
c) Kesiapan Kerja Siswa (Y)

Data variabel kesiapan kerja siswa secara teoritis menurut kuisisioner kesiapan kerja mempunyai rentang skor dari 20 sampai 100. Berdasarkan data induk yang diperoleh dari responden pada penelitian ini diperoleh skor terendah 65 dan skor tertinggi 100. Tabulasi data induk penelitian ini seperti pada lampiran 3.

Distribusi frekuensi dan grafik histogram variabel kesiapan kerja siswa seperti tabel 20 dan gambar 5 berikut ini.

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kesiapan Kerja Siswa

No. Urut	Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif	Frek. Komulatif	Frek. Kom. Rel.
1	≤ 65	1	1,19%	1	1,19%
2	66 – 69	3	3,57%	4	4,76%
3	70 – 74	5	5,95%	9	10,71%
4	75 – 79	15	17,86%	24	28,57%
5	80 – 84	27	32,14%	51	60,71%
6	85 – 89	16	19,05%	67	79,76%
7	90 – 94	11	13,10%	78	92,86%
8	95 – 99	5	5,95%	83	98,81%
9	100	1	1,19%	84	100%



Gambar 5. Histogram Kesiapan Kerja Siswa

Dari tabel di atas, dapat terlihat bahwa kelompok skor yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah kelompok skor nomor 5 pada kelas interval 80 sampai dengan 84, dengan jumlah frekuensi absolut sebanyak 27 dan frekuensi relatif sebesar 32,14%.

Untuk mengidentifikasi kecenderungan pembiasaan religius siswa, didasarkan pada pemberian predikat pembiasaan religius siswa yang dipakai acuan di lembar observasi pembiasaan religius siswa. Berdasarkan skor hasil penelitian, diperoleh sebaran frekuensi responden dengan kriteria predikatnya adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Kecenderungan Variabel Kesiapan Kerja Siswa

Norma	Kriteria	Jml. Responden	Prosentase
20 – 36	Sangat Rendah	0	0%
37 – 52	Rendah	0	0%
53 – 68	Sedang	4	4,76%
69 – 84	Tinggi	47	55,95%
85 – 100	Sangat Tinggi	33	32,29%

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan secara deskriptif seperti tabel 21 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan kerja siswa kelas XI SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo berada dalam kategori **tinggi** yaitu sebesar 55,95%

4. Deskriptif Statistik.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil sebagaimana tabel 22 berikut:

Tabel 22. Deskriptif Statistik Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung	84	24	36	30.71	2.822
Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Slahung	84	10	20	15.35	2.252
Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Slahung	84	65	100	83.30	7.480
Valid N (listwise)	84				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, seluruh variabel penelitian memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 84 siswa. Variabel pembiasaan religius memperoleh skor minimum 24 dan maksimum 36, dengan nilai rata-rata 30,71 serta standar deviasi 2,822. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pembiasaan religius siswa cenderung tinggi dengan variasi data yang relatif rendah. Variabel kedisiplinan memiliki skor minimum 10 dan maksimum 20, dengan rata-rata 15,35 dan standar deviasi 2,252, yang mengindikasikan tingkat kedisiplinan siswa berada pada kategori cukup baik dan cukup homogen. Sementara itu, kesiapan kerja memiliki skor minimum 65 dan maksimum 100, dengan rata-rata 83,30 serta standar deviasi 7,480. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa

tergolong tinggi meskipun memiliki variasi yang lebih besar dibandingkan dua variabel lainnya. Secara umum, distribusi data menggambarkan kondisi responden yang relatif baik pada seluruh variabel penelitian.

C. Hubungan Antara Pembiasaan Religius (X_1) Dengan Kesiapan Kerja (Y)

Siswa SMKN 1 Slahung

1. Uji Normalitas.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil uji normalitas sebagaimana tabel 23 berikut:

Tabel 23. Uji Normalitas Hubungan Antara Pembiasaan Religius Dengan Kesiapan Kerja Siswa

Tests of Normality^{b,c}							
	Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kesiapan kerja siswa SMKN Slahung	26	.175	3	.	1.000	3	1.000
	27	.233	5	.200*	.857	5	.219
	28	.217	8	.200*	.848	8	.090
	29	.186	10	.200*	.959	10	.773
	30	.158	12	.200*	.932	12	.399
	31	.187	9	.200*	.940	9	.580
	32	.162	9	.200*	.976	9	.940
	33	.205	8	.200*	.945	8	.665
	34	.144	9	.200*	.951	9	.700
	35	.203	6	.200*	.943	6	.680
	36	.260	2	.			

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel *Tests of Normality*, diketahui bahwa nilai signifikansi uji **Shapiro-Wilk** pada seluruh kelompok skor pembiasaan religius berada di atas taraf signifikansi 0,05, yaitu berkisar antara **0,090 hingga 1,000**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data kesiapan kerja pada setiap kelompok pembiasaan

religius berdistribusi normal. Hasil uji **Kolmogorov–Smirnov** juga memperlihatkan nilai signifikansi sebesar **0,200** pada hampir seluruh kelompok, sehingga semakin memperkuat terpenuhinya asumsi normalitas. Adapun kelompok dengan skor pembiasaan religius 24 dan 25 tidak dianalisis karena data bersifat konstan, sedangkan kelompok skor 26 dan 36 memiliki jumlah sampel yang sangat sedikit sehingga nilai signifikansi tidak dihitung. Secara keseluruhan, data penelitian memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan untuk analisis statistik parametrik.

2. Uji Linearitas.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil uji linearitas sebagaimana tabel 24 berikut:

Tabel 24. Uji Linearitas Hubungan Antara Pembiasaan Religius Dengan Kesiapan Kerja Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan kerja siswa SMKN Slahung * Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung	Between Groups	(Combined)	2532.548	12	211.046	7.098	.000
		Linearity	2081.644	1	2081.644	70.012	.000
		Deviation from Linearity	450.904	11	40.991	1.379	.202
	Within Groups		2111.011	71	29.733		
	Total		4643.560	83			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel **ANOVA**, diperoleh nilai signifikansi pada komponen **Linearity** sebesar **0,000** ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara pembiasaan religius siswa dengan kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung.

Selain itu, nilai signifikansi pada **Deviation from Linearity** sebesar **0,202** ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari bentuk hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel dapat dinyatakan memenuhi asumsi linearitas. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pada tingkat pembiasaan religius cenderung diikuti oleh perubahan kesiapan kerja secara linear. Oleh karena itu, data penelitian telah memenuhi salah satu prasyarat analisis statistik parametrik.

3. Uji Regresi Linier Sederhana.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil uji korelasi antara pembiasaan religius (X_1) dengan kesiapan kerja (Y) siswa SMKN 1 Slahung sebagaimana tabel 25 berikut:

Tabel 25. Uji Korelasi Antara Pembiasaan Religius Dengan Kesiapan Kerja Siswa

Correlations			
		Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung	Kesiapan kerja siswa SMKN Slahung
Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung	Pearson Correlation	1	.670**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
Kesiapan kerja siswa SMKN Slahung	Pearson Correlation	.670**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi **Pearson Product Moment**, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar **0,670** dengan nilai signifikansi (**Sig. 2-tailed**) sebesar **0,000**, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang **positif dan signifikan** antara pembiasaan religius siswa dengan kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung.

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,670 berada pada kategori **hubungan kuat**, sehingga dapat diartikan bahwa semakin baik pembiasaan religius yang diterapkan siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. Sebaliknya, apabila pembiasaan religius menurun, maka kesiapan kerja siswa juga cenderung menurun. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara pembiasaan religius dengan kesiapan kerja siswa dapat **diterima**, sehingga variabel pembiasaan religius memiliki keterkaitan yang bermakna terhadap kesiapan kerja siswa.

D. Hubungan Antara Kedisiplinan (X₂) Dengan Kesiapan Kerja (Y) Siswa SMKN 1 Slahung.

1. Uji Normalitas.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil uji normalitas sebagaimana tabel 26 berikut:

Tabel 26. Uji Normalitas Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Kesiapan Kerja Siswa

		Tests of Normality ^b					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
Kedisiplinan siswa SMKN 1 Slahung		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung	11	.260	2	.			
	12	.240	5	.200*	.961	5	.813
	13	.162	11	.200*	.931	11	.425
	14	.199	12	.200*	.942	12	.518
	15	.183	13	.200*	.940	13	.461
	16	.167	16	.200*	.946	16	.433
	17	.166	7	.200*	.933	7	.577
	18	.124	10	.200*	.956	10	.734
	19	.237	4	.	.939	4	.650
	20	.175	3	.	1.000	3	1.000

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel **Tests of Normality**, diketahui bahwa nilai signifikansi uji **Shapiro–Wilk** pada seluruh kelompok skor kedisiplinan siswa berada di atas taraf signifikansi 0,05, yaitu berkisar antara **0,425 hingga 1,000**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data kesiapan kerja pada setiap kelompok kedisiplinan berdistribusi normal. Hasil uji **Kolmogorov–Smirnov** juga memperlihatkan nilai signifikansi sebesar **0,200** pada sebagian besar kelompok, sehingga semakin memperkuat terpenuhinya asumsi normalitas. Adapun kelompok dengan skor kedisiplinan 10 tidak dianalisis karena data bersifat konstan, sedangkan kelompok dengan skor 11, 19, dan 20 memiliki jumlah sampel yang sangat sedikit sehingga nilai signifikansi Kolmogorov–Smirnov tidak dihitung secara lengkap. Secara keseluruhan, data penelitian memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan dalam analisis statistik parametrik.

2. Uji Linearitas.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil uji linearitas sebagaimana tabel 27 berikut:

Tabel 27. Uji Linearitas Hubungan Antara Kedisiplinan Dengan Kesiapan Kerja Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan kerja siswa SMKN Slahung * Kedisiplinan siswa SMKN 1 Slahung	Between Groups	(Combined)	3783.947	10	378.395	32.134	.000
		Linearity	3636.878	1	3636.878	308.851	.000
		Deviation from Linearity	147.070	9	16.341	1.388	.210
	Within Groups		859.612	73	11.776		
	Total		4643.560	83			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel ANOVA, diperoleh nilai signifikansi pada komponen **Linearity** sebesar **0,000**, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung. Selain itu, nilai signifikansi pada **Deviation from Linearity** sebesar **0,210**, yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari pola hubungan linear. Dengan demikian, hubungan antara variabel kedisiplinan dan kesiapan kerja memenuhi asumsi linearitas. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat kedisiplinan siswa cenderung diikuti oleh peningkatan kesiapan kerja secara proporsional. Oleh karena itu, data penelitian telah memenuhi salah satu prasyarat analisis statistik parametrik.

3. Uji Regresi Linier Sederhana.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil uji korelasi antara kedisiplinan (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) siswa SMKN 1 Slahung sebagaimana tabel 28 berikut:

Tabel 28. Uji Korelasi Antara Kedisiplinan Dengan Kesiapan Kerja Siswa

Correlations			
		Kedisiplinan siswa SMKN 1 Slahung	Kesiapan kerja siswa SMKN Slahung
Kedisiplinan siswa SMKN 1 Slahung	Pearson Correlation	1	.885**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
Kesiapan kerja siswa SMKN Slahung	Pearson Correlation	.885**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi **Pearson Product Moment**, diperoleh nilai koefisien korelasi (**r**) sebesar **0,885** dengan nilai signifikansi (**Sig. 2-tailed**) sebesar **0,000**, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang **positif, sangat kuat, dan signifikan** antara kedisiplinan siswa dengan kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,885 mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerja yang dimiliki. Sebaliknya, apabila kedisiplinan siswa menurun, kesiapan kerja juga cenderung menurun. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja dapat **diterima**. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan faktor yang memiliki keterkaitan sangat kuat dengan kesiapan kerja siswa, sehingga berperan penting dalam mendukung kesiapan lulusan memasuki dunia kerja.

E. Hubungan Antara Pembiasaan Religius (X_1) dan Kedisiplinan (X_2) Dengan Kesiapan Kerja (Y) Siswa SMKN 1 Slahung.

1. Uji Regresi Linier Berganda.

Dengan menggunakan bantuan program statistik serie SPSS, diperoleh hasil uji korelasi antara pembiasaan religius (X_1) dan kedisiplinan (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) siswa SMKN 1 Slahung sebagaimana tabel 29 berikut:

Tabel 29. Uji Korelasi Antara Pembiasaan Religius Dan Kedisiplinan Dengan Kesiapan Kerja Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.897 ^a	.804	.799	3.352

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Slahung, Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung

Berdasarkan tabel 29 di atas, diperoleh nilai koefisien korelasi berganda (**R**) sebesar **0,897**. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara **pembiasaan religius dan kedisiplinan siswa** dengan **kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung** berada pada kategori **sangat kuat**. Selanjutnya, nilai **R Square** sebesar **0,804** menunjukkan bahwa sebesar **80,4%** variasi kesiapan kerja siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel pembiasaan religius dan kedisiplinan siswa. Sementara itu, **19,6%** sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 30. Uji ANOVA Korelasi Antara Pembiasaan Religius Dan Kedisiplinan Dengan Kesiapan Kerja Siswa

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3733.670	2	1866.835	166.189	.000 ^a
	Residual	909.890	81	11.233		
	Total	4643.560	83			

a. Predictors: (Constant), Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Slahung, Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung

b. Dependent Variable: Kesiapan Kerja siswa SMKN 1 Slahung

Berdasarkan hasil uji **ANOVA (uji F)**, diperoleh nilai **F hitung sebesar 166,189** dengan nilai signifikansi (**Sig.**) sebesar **0,000**, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan bersifat signifikan, sehingga pembiasaan religius dan

kedisiplinan secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan secara bersama-sama antara pembiasaan religius (X_1) dan kedisiplinan (X_2) dengan kesiapan kerja (Y) siswa SMKN 1 Slahung dapat **diterima**. Model regresi yang dibangun dinilai layak digunakan untuk menjelaskan variasi kesiapan kerja berdasarkan kedua variabel bebas tersebut, sehingga mampu memberikan gambaran yang baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa.

Tabel 31. Koefisien Regresi Linier Berganda Korelasi Antara Pembiasaan Religius Dan Kedisiplinan Dengan Kesiapan Kerja Siswa

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29.031	4.020		7.221	.000
Pembiasaan Religius Siswa SMKN 1 Slahung	.493	.168	.186	2.935	.004
Kedisiplinan Siswa SMKN 1 Slahung	2.550	.210	.768	12.127	.000

a. Dependent Variable: Kesiapan Kerja siswa SMKN 1 Slahung

Berdasarkan hasil analisis pada tabel **Coefficients**, diketahui bahwa pembiasaan religius dan kedisiplinan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung. Variabel **pembiasaan religius** memiliki koefisien regresi sebesar **0,493**, nilai **t** = **2,935**, dan **Sig.** = **0,004** ($< 0,05$), sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Sementara itu, variabel **kedisiplinan** memiliki koefisien regresi sebesar **2,550**, nilai **t** = **12,127**, dan **Sig.** = **0,000** ($< 0,05$), yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan

kontribusi lebih besar dibandingkan pembiasaan religius. Hal ini juga terlihat dari nilai **Beta terstandarisasi** kedisiplinan sebesar **0,768**, lebih tinggi daripada pembiasaan religius sebesar **0,186**. Dengan demikian, kedua variabel berkontribusi meningkatkan kesiapan kerja siswa, namun kedisiplinan merupakan faktor yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi kesiapan kerja siswa SMKN 1 Slahung.

F. Pembahasan Hubungan Antara Pembiasaan Religius Siswa Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Slahung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pembiasaan religius siswa dengan kesiapan kerja siswa SMK. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pembiasaan religius yang diterapkan oleh siswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Pembiasaan religius tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian, pengendalian diri, dan integritas. Nilai-nilai tersebut merupakan fondasi karakter yang mendukung terbentuknya perilaku profesional sehingga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan kerja lulusan SMK.

Dalam realitas dunia kerja, perusahaan semakin menekankan pentingnya karakter selain kompetensi teknis. Berbagai laporan dari dunia usaha menunjukkan bahwa kegagalan karyawan dalam mempertahankan pekerjaan lebih sering disebabkan oleh lemahnya sikap kerja, seperti kurang bertanggung jawab, rendahnya integritas, ketidakjujuran, dan sulit bekerja

sama, dibandingkan oleh kurangnya kemampuan teknis. Oleh karena itu, pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah berpotensi membentuk karakter positif yang mendukung adaptasi siswa terhadap budaya kerja. Siswa yang terbiasa menjalankan nilai-nilai religius umumnya memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap aturan, mampu mengendalikan perilaku, menghargai waktu, serta menjunjung tinggi etika dalam menjalankan tugas. Karakter tersebut menjadi modal penting ketika mereka memasuki lingkungan kerja yang menuntut profesionalisme dan tanggung jawab.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Employability* yang dikembangkan oleh Mantz Yorke dan Peter T Knight melalui model **USEM (Understanding, Skills, Efficacy Beliefs, and Metacognition)**.⁹⁸ Menurut teori tersebut, kesiapan kerja merupakan hasil dari perpaduan pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skills*), keyakinan terhadap kemampuan diri (*efficacy beliefs*), dan kemampuan refleksi diri (*metacognition*). Pembiasaan religius memberikan kontribusi terhadap keempat komponen tersebut. Nilai-nilai religius mendorong siswa untuk belajar secara bertanggung jawab sehingga meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Selain itu, kebiasaan menjalankan ajaran agama dapat memperkuat kepercayaan diri, ketahanan menghadapi tekanan, serta kemampuan melakukan evaluasi diri dan memperbaiki perilaku ketika menghadapi tantangan. Dengan demikian,

⁹⁸ Mantz Yorke, *Learning & Employability Series One: Embedding Employability into the Curriculum*.

pembiasaan religius tidak hanya membentuk moral individu, tetapi juga mendukung berkembangnya kompetensi yang menjadi inti dari *employability*.

Dari perspektif *value*, pembiasaan religius memiliki nilai strategis dalam membangun karakter kerja yang berintegritas. Nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial merupakan nilai universal yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri. Perusahaan pada umumnya mencari tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika kerja yang baik karena karakter tersebut berpengaruh terhadap produktivitas, kepercayaan organisasi, dan kualitas pelayanan. Oleh sebab itu, pembiasaan religius di sekolah memiliki nilai tambah dalam meningkatkan daya saing lulusan SMK.

Implementasi hasil penelitian ini dapat dilakukan melalui penguatan budaya religius yang terintegrasi dengan pembelajaran vokasi. Sekolah dapat membiasakan kegiatan keagamaan secara konsisten, mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran, memperkuat keteladanan guru, serta mengaitkan etika kerja dengan ajaran agama dalam setiap kegiatan praktik. Evaluasi siswa juga perlu mencakup aspek karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian selain capaian akademik dan keterampilan teknis. Melalui implementasi tersebut, pembiasaan religius menjadi sarana pengembangan kompetensi *employability* sebagaimana dijelaskan oleh Yorke dan Knight, sehingga lulusan SMK tidak hanya siap bekerja karena memiliki keterampilan vokasional, tetapi juga karena memiliki karakter profesional yang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja modern.

G. Pembahasan Hubungan Antara Kedisiplinan Siswa Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Slahung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedisiplinan siswa dengan kesiapan kerja siswa SMK. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kedisiplinan siswa, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Kedisiplinan dalam konteks pendidikan vokasi tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola waktu, menaati prosedur, menyelesaikan tugas sesuai target, bertanggung jawab terhadap pekerjaan, serta menjaga konsistensi dalam melaksanakan kewajiban. Kemampuan tersebut merupakan bagian dari kompetensi nonteknis (*soft skills*) yang sangat dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri sebagai pelengkap kompetensi teknis (*hard skills*).

Dalam realitas dunia kerja, perusahaan semakin menempatkan kedisiplinan sebagai salah satu indikator utama dalam proses rekrutmen maupun evaluasi kinerja karyawan. Lulusan SMK yang memiliki kemampuan teknis tinggi, tetapi tidak disiplin, sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan budaya kerja yang menuntut ketepatan waktu, kepatuhan terhadap standar operasional, dan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaan. Sebaliknya, tenaga kerja yang disiplin cenderung lebih mudah membangun kepercayaan, bekerja secara produktif, serta mampu mempertahankan kualitas kinerja dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan

faktor yang memperkuat kesiapan kerja karena membantu siswa menyesuaikan diri dengan ekspektasi dan budaya kerja di dunia industri.

Temuan tersebut sejalan dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Gary S. Becker.⁹⁹ Becker menjelaskan bahwa pendidikan merupakan investasi yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta karakter produktif yang memberikan manfaat ekonomi bagi individu maupun organisasi. Dalam perspektif teori ini, kedisiplinan merupakan bagian dari modal manusia (*human capital*) karena menjadi karakter yang mampu meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas kinerja seseorang. Kebiasaan disiplin yang dibentuk selama proses pendidikan menjadi investasi jangka panjang yang menghasilkan perilaku kerja positif ketika siswa memasuki dunia kerja. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga dari kemampuan sekolah membentuk karakter disiplin sebagai bagian dari pengembangan modal manusia.

Dari perspektif *value*, kedisiplinan memiliki nilai strategis karena mencerminkan profesionalisme, tanggung jawab, integritas, komitmen, dan etos kerja. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar terbentuknya tenaga kerja yang dapat dipercaya, produktif, dan mampu memberikan kontribusi bagi organisasi. Bagi siswa, kedisiplinan meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan menghadapi tuntutan pekerjaan. Bagi sekolah, budaya disiplin menjadi

⁹⁹ Taroreh and ST, "TEORI HUMAN CAPITAL."

indikator keberhasilan pembentukan karakter lulusan. Sementara bagi dunia industri, tenaga kerja yang disiplin mampu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi pelanggaran prosedur, serta mendukung tercapainya target organisasi.

Implementasi hasil penelitian ini dapat dilakukan melalui penguatan budaya disiplin secara sistematis di lingkungan SMK. Sekolah perlu membangun pembiasaan yang konsisten, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, penyelesaian tugas sesuai tenggat waktu, penerapan standar keselamatan kerja dalam pembelajaran praktik, serta evaluasi berkala terhadap sikap kerja siswa. Selain itu, kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri perlu diperkuat agar standar kedisiplinan yang diterapkan di sekolah selaras dengan kebutuhan tempat kerja. Guru juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan budaya disiplin sehingga siswa memperoleh pengalaman nyata mengenai perilaku profesional. Melalui implementasi tersebut, sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara vokasional, tetapi juga membentuk *human capital* yang berkualitas sebagaimana dikemukakan Becker, yaitu sumber daya manusia yang memiliki keterampilan, karakter, dan produktivitas tinggi sehingga lebih siap memasuki serta berdaya saing di dunia kerja.

H. Pembahasan Hubungan Antara Pembiasaan Religius dan Kedisiplinan Siswa Dengan Kesiapan Kerja Siswa SMKN 1 Slahung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan religius dan kedisiplinan siswa secara simultan memiliki hubungan positif dengan kesiapan

kerja siswa SMK. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga oleh pembentukan karakter yang berkembang melalui pembiasaan religius dan kedisiplinan. Pembiasaan religius membentuk nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, integritas, kepedulian, dan pengendalian diri, sedangkan kedisiplinan membangun kebiasaan mematuhi aturan, mengelola waktu, menyelesaikan tugas secara konsisten, dan bekerja sesuai prosedur. Kombinasi kedua aspek tersebut menghasilkan karakter kerja yang mendukung keberhasilan siswa dalam memasuki dunia kerja.

Dalam realitas dunia usaha dan dunia industri, perusahaan semakin menekankan keseimbangan antara **hard skills** dan **soft skills**. Lulusan SMK diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga mampu menunjukkan perilaku profesional, seperti disiplin, jujur, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, serta memiliki komitmen terhadap kualitas pekerjaan. Berbagai kasus di dunia kerja menunjukkan bahwa kegagalan tenaga kerja pemula sering kali bukan disebabkan oleh rendahnya kemampuan teknis, melainkan lemahnya karakter kerja, seperti rendahnya disiplin, kurangnya integritas, dan ketidakmampuan beradaptasi dengan budaya organisasi. Oleh karena itu, pembiasaan religius dan kedisiplinan menjadi dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk kesiapan kerja lulusan SMK sehingga mereka mampu memenuhi ekspektasi dunia industri.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori *Employability* yang dikembangkan oleh Mantz Yorke dan Peter T Knight melalui model **USEM**

(Understanding, Skills, Efficacy Beliefs, and Metacognition).¹⁰⁰ Menurut teori tersebut, kesiapan kerja merupakan hasil integrasi antara pemahaman (*understanding*), keterampilan (*skills*), keyakinan terhadap kemampuan diri (*efficacy beliefs*), dan kemampuan refleksi diri (*metacognition*). Pembiasaan religius berkontribusi dalam membangun integritas, pengendalian diri, dan kepercayaan diri yang memperkuat *efficacy beliefs* serta kemampuan melakukan refleksi terhadap perilaku. Sementara itu, kedisiplinan mendukung pengembangan keterampilan kerja melalui kebiasaan belajar yang teratur, penyelesaian tugas tepat waktu, serta kepatuhan terhadap prosedur kerja. Dengan demikian, kedua variabel tersebut secara bersama-sama memperkuat seluruh komponen USEM yang menjadi dasar terbentuknya *employability*.

Dari perspektif *value*, pembiasaan religius dan kedisiplinan memiliki nilai strategis dalam membangun karakter profesional yang dibutuhkan oleh dunia kerja. Nilai kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, disiplin, komitmen, serta kemampuan menjaga hubungan interpersonal merupakan modal penting dalam menciptakan tenaga kerja yang produktif dan dapat dipercaya. Nilai-nilai tersebut juga mendukung pembentukan budaya kerja yang positif sehingga meningkatkan kualitas layanan, produktivitas, dan kepercayaan organisasi terhadap karyawan. Oleh karena itu, penguatan karakter melalui pembiasaan religius dan kedisiplinan bukan sekadar memenuhi tujuan

¹⁰⁰ Mantz Yorke, *Learning & Employability Series One: Embedding Employability into the Curriculum*.

pendidikan karakter, tetapi juga menjadi investasi untuk meningkatkan daya saing lulusan SMK.

Implementasi hasil penelitian ini dapat dilakukan melalui integrasi pembiasaan religius dan budaya disiplin dalam seluruh aktivitas pendidikan di SMK. Sekolah perlu membangun ekosistem yang mendukung pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, penegakan disiplin secara konsisten, pembelajaran berbasis proyek, praktik kerja lapangan, serta penilaian yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada sikap kerja dan etika profesional. Guru berperan sebagai teladan dalam menanamkan nilai integritas dan disiplin, sedangkan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri diperlukan untuk menyelaraskan indikator karakter kerja dengan kebutuhan lapangan. Dengan implementasi tersebut, lulusan SMK tidak hanya memiliki kompetensi vokasional, tetapi juga memiliki tingkat *employability* yang tinggi sebagaimana dijelaskan dalam teori Yorke dan Knight, sehingga lebih siap beradaptasi, berkinerja, dan berkembang dalam dunia kerja yang dinamis.